

Encep Dulwahab
Yadi Mardiansyah

KOMUNIKASI KELUARGA TKW

Pesisir Subang



LeKkaS

Encep Dulwahab
Yadi Mardiansyah

Komunikasi Keluarga TKW
Pesisir Subang

LeKKaS

Komunikasi Keluarga TKW Pesisir Subang

Penulis : Encep Dulwahab dan Yadi Mardiansyah
Editor : Kelik Nursetiyo Widiyanto
Layouter : @shofianra
Desain Cover : Tim Lekkas

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan pertama kali oleh:

LeKKaS

Bandung, November 2020.

ISBN: 978-623-7164-86-9

Official Contact : 0821-1840-2369 (Reksa Sandi Purnama)
Instagram : @lekkas.id
Website : lekkas.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00,-(satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00,-(lima juta rupiah).

Cetakan 1: Oktober 2020

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

Kata Pengantar

Komunikasi Empati dalam Keluarga TKW

Perceraian di kalangan keluarga TKW sudah menjadi sesuatu yang tidak aneh lagi. Seperti di daerah Pantura Jawa Barat, dan beberapa daerah lainnya di pesisir pantai. Profesi TKW menjadi sesuatu yang menjanjikan sekaligus ancaman keharmonisan keluarga.

Banyak yang berangkat menjadi TKW dengan tujuan ingin meningkatkan perekonomian keluarga, tetapi setelah perekonomian keluarga beranjak membaik, keluarga malah berantakan. Walaupun tidak berantakan, keluarga TKW ini mendapatkan beban masalah yang sebelum pergi sudah mereka miliki, misalnya kegagalan menjadi TKW sementara dana yang didapatkan dari hasil pinjaman atau menjual kebun dan tanah lainnya sudah berpindah tangan. Bukannya menyelesaikan masalah mengenai kebutuhan ekonomi, melainkan malah meningkatkan masalah keluarga.

Di antara kendala dan masalah yang seringkali menghantui para TKW ialah menjaga hubungan suami isteri ketika LDR (Long Distance Relations). Memang berat dan susah menjaga hubungan dengan jarak yang jauh dan frekuensi komunikasi dan bertemu yang relatif susah juga. Meskipun sudah ditopang dengan perangkat teknologi komunikasi yang memanjakan mereka berkomunikasi, tetapi tetap saja tidak melakukan komunikasi langsung tatap muka, dan tidak kelihatan dalam aktivitas sehari-hari, akan membuka peluang untuk melakukan hal-hal yang bisa merusak hubungan baik yang sebelumnya dilakukan dalam satu rumah.

Hubungan jarak jauh akan mudah diterpa dengan berbagai informasi yang beraroma gossip dengan berbagai bumbu penyedapnya. Di tambah lagi ada orang-orang tertentu yang tidak menginginkan pasangan suami isteri ini bertahan, sukses, dan inginnya mereka hancur berantakan.

Kalaupun mereka bisa mempertahankan, ada ada cobaan dari pihak luar dirinya tetapi masih dalam lingkaran keluarga, misalnya dari mertua dan anak-anaknya. Mertuanya tidak ingin anaknya yang kerja keras dan mengirimkan uangnya ke menantunya yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan dianggap sebagai penghabis uang anak yang dikirimkan dari luar negeri. Muncul berbagai spekulasi dan kecurigaan macam-macam yang tidak jelas dan membuat hubungan tidak baik antara menantu dan mertua.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar—	iii
Daftar Isi—	v
Bab I Pendahuluan—	1
1.1. Permasalahan—	1
1.2. Rumusan Masalah—	6
1.3. Tujuan Pengabdian—	7
1.4. Metodologi—	7
1.5. Strategi Pelaksanaan Kegiatan kepada Masyarakat—	9
1.6. Teori dasar Pengabdian kepada Masyarakat—	10
1.7. Tinjauan Pustaka—	13
Bab II Gambaran Umum Objek Sasaran—	23
2.1. Sejarah—	24
2.2. Demografi—	26
2.3. Komunitas Sasaran—	39
Bab III Proses Pengabdian Kepada Masyarakat—	47
3.1. Tahapan Kegiatan—	47
3.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dampingan—	53
3.3. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak—	63
Bab IV Hasil dan Pembahasan—	71
4.1. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat—	71
4.1.1. Pemahaman Keluarga TKW mengenai Komunikasi Keluarga—	77
4.1.2. Implementasi Pola-Pola Komunikasi Keluarga TKW—	83
4.1.3. Cara Mengatasi kendala Komunikasi Keluarga TKW—	88
4.2. Evaluasi Kegiatan—	97
4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat—	98
Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi—	103
5.1. Kesimpulan—	103
5.2. Rekomendasi—	104
Daftar Pustaka—	105
Profil Penulis—	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah TKW terbesar. Terbukti jumlah TKW yang bekerja di luar negeri setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Dengan berbagai profesi dan jenis pekerjaan di luar negerinya, TKW dari berbagai daerah di Indonesia tidak pernah sepi dan turun-temurun di lakukan dalam sebuah keluarga.

Kondisi ini terjadi karena lapangan pekerjaan di tempat tinggal yang terbatas, dan keterampilan tenaga kerja yang pas pasan sehingga tidak bersaing di dunia kerja, di tambah lagi dengan adanya fenomena dari orang-orang yang sukses bekerja di luar negeri, menjadi pemicu untuk memutuskan berangkat menjadi TKW. Ketika menjadi TKW urang terus mengalir, dan sepulang bekerja di luar negeri bisa membeli tanah, membuat rumah, kendaraan, pakaian baru dan barang-barang mewah lainnya.

Godaan-godaan inilah yang membuat banyak perempuan sudah memiliki pasangan bahkan sudah memiliki keturunan, nekad berangkat keluar negeri menjadi TKW. Meskipun harus rela berpisah dengan keluarga, juga harus mengeluarkan modal yang besar, beberapa kali terkena tipu para calo TKW, sementara uang untuk biaya pemberangkatan hasil dari pinjam ke rentenir ada juga yang menjual sawah. Mereka juga rela diam berlama-lama di tempat penampungan tenaga kerja Indonesia.

Bekerjanya ibu rumah tangga menjadi TKW di luar negeri tidak hanya mendapatkan motivasi dan izin dari suami dan anaknya, tetapi juga mendapatkan motivasi dan izin dari keluarga besarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil maupun keluarga besarnya. Namun di antara mereka tidak sedikit yang sulit mendapatkan izin pasangan dan keluarganya. Berkat kegigihannya meyakinkan pasangannya, akhirnya mereka pun mendapatkan izin dari pasangannya, termasuk anak-anaknya.

Ekonomi menjadi alasan utama para TKW yang bekerja di luar negeri, baik di negara-negara yang ada di Timur Tengah, maupun di negara-negara Asia dan Asia Tenggara. Karena dengan ekonomi yang pas-pasan, tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak-anak, dan keperluan-keperluan lainnya.

GAMBARAN UMUM OBJEK SASARAN

2.1. Sejarah

Menurut bukti-bukti dan kesaksian para tokoh masyarakat Desa Bojong Tengah bahwa sejarah terjadinya sebuah wilayah menjadi suatu desa terjadi beberapa fase. Bojong Tengah adalah bekas tanah jajahan peninggalan Belanda yang disebut tanah P & T yaitu Pamanukan dan Tjiasem yang waktu itu masih masuk pada wilayah kekuasaan Netherland.

Pada era penjajahan Belanda, Bojong Tengah, tepatnya pada tahun 1920 menjadi bagian dari wilayah Jawa Barat yang dihuni ± 4 (empat) keluarga di Kampung Sukamanah, yang jauh dari jalan, karena sangat ketakutan apabila Belanda lewat. Kemudian pindah ke Bojong Sangkem yang pada saat itu ada seorang yang bernama Bapak Sangkem yang berasal dari Pemalang Jawa Tengah, dan Bapak Inteng yang berasal dari daerah Karawang beserta kerabat dan saudaranya berinisiatif untuk menggagas suatu pemukiman.

Pada tahun 1939 wilayah yang seluas ± 1.267 Ha resmi menjadi sebuah wilayah yang bernama Bojong Tengah. Bersamaan dengan penertiban wilayah oleh Pemerintahan Kolonial Belanda dibawah pimpinan Tuan Fubber.

Dinamakan wilayah Bojong Tengah karena wilayahnya terletak dipinggiran sungai Cipunagara atau daratan yang dilalui sungai berlekuk-lekuk, maka disebut Bojong. Kemudian karena letaknya di tengah antara Sungai Cipunagara dan Kali Sewo, dengan hasil musyawarah disebutlah dengan wilayah Bojong Tengah.

Kemudian pada tahun 1945 diadakan pemilihan kepala desa, terpilihlah seorang yang bernama Inteng menjadi Kepala Desa yang dianggap berpengaruh besar, kuat, dan pemberani dikarenakan pada saat itu kondisi wilayah tersebut masih hutan belantara dan sering ada gerombolan yang membuat keonaran.

Pada saat itu pelayanan terhadap warga dilakukan dirumah seorang Kepala Desa, karena belum memiliki kantor desa. Baru pada tahun 1959, dari hasil gotong royong masyarakat dibangunlah sebuah kantor desa.

Untuk mensejahterakan aparat desa para pendahulu secara

BAB III

PROSES PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

3.1. Tahapan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim membagi ke dalam tiga tahapan. Secara garis besar, mulai dari tahapan perencanaan sebagai persiapan awal, tahapan pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan tahapan evaluasi sebagai kegiatan pasca pengabdian.

Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa kegiatan, agar pada pelaksanaannya bisa berjalan lancar sesuai dengan yang ditargetkan yaitu masyarakat Desa Bojong Tengah memahami sampai melaksanakan komunikasi keluarga, khususnya keluarga TKW yang menjadi dampak LDR (Long Dinstance Relations) karena orangtua yang bekerja jauh keluar negeri.

Pada tahap perencanaan, tim melakukan koordinasi dengan pihak terkait mulai dari aparat desa, kelompok tokoh masyarakat (kiai, ketua lembaga pengawas desa, karang taruna, dan masyarakat yang menjadi objek dari kegiatan ini). Langkah awal ini untuk melakukan komunikasi awal dengan objek. Setelah itu didapatkan data awal yang menjadi bahan untuk tahap berikutnya, yaitu menetapkan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Dari bahan-bahan awal yang didapatkan, tim bisa melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi keluarga TKW, kemudian melakukan penyusunan proposal pengabdian yang nanti diajukan ke LP2M UIN Sunan Gunung Djati; mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan di masyarakat Desa Bojong Tengah dalam melakukan pengabdian. Pada tahap ini juga tim terus secara intensif melakukan koordinasi dengan para pakar atau komunikolog untuk mengkonsultasikan konsep, teori, dan potensi-potensi yang bisa dikembangkan di Desa Bojong Tengah. Termasuk merencanakan pengembangan-pengembangan program pengabdian sebagai bukti kepentingan pelatihan dan pembinaan komunikasi keluarga kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang melakukan komunikasi jarak jauh dengan anggota keluarganya karena bekerja di luar negeri.

4.1. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) merupakan pilihan pekerjaan yang dianggap terbaik dan bisa menjadi solusi atas kendala ekonomi yang dihadapi keluarga di Desa Bojong Tengah. Menjadi TKW selain sudah banyak ditekuni para perempuan Desa Bojong Tengah, dan merupakan jenis pekerjaan yang mudah dilakukan perempuan Desa Bojong Tengah, karena tidak membutuhkan keahlian khusus, modal yang kecil, dan relatif mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa keluarga dan para TKW yang pernah bekerja di luar negeri, mengakui bahwa mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau penjaga anak dan orang tua yang sudah renta. Ada juga beberapa yang bekerja di pabrik, kebun, dan pekerjaan lain yang sedikit membutuhkan penguasaan keterampilan.

Sebagaimana hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitiannya Supriana dan Nasution (2010:43), bahwa TKW yang bekerja ke luar negeri merupakan cara untuk memperoleh pekerjaan, penghasilan, meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan keterampilan. Untuk pemerintah sendiri program pengiriman TKW keluar negeri merupakan alternatif strategis dalam upaya mensukseskan program mengurangi pengangguran di dalam negeri, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan perolehan devisa negara.

Hasil temuan Supriana dan Nasution juga dirasakan para TKW yang berasal dari Desa Bojong Tengah. Mereka rata-rata berpendidikan rendah (SD dan SMP), meskipun beberapa di antara mereka ada yang sudah SMA. Dan mereka juga rata-rata tidak memiliki keterampilan apa pun, di antaranya keterampilan bidang pekerjaan, bahasa negara bersangkutan yang memadai, dan pengetahuan atau pengalaman pernah berkunjung ke negara tempatnya menjadi TKW. Para TKW ini bermodalkan nekat dan karena kebutuhan ekonomi keluarga yang begitu mendesak, sehingga membuatnya terpaksa menjadi TKW.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

1. Pemahaman Keluarga TKW mengenai Komunikasi Keluarga Keluarga TKW di Desa Bojong Tengah memahami komunikasi hanya sebatas dialog, bicara dirinya dengan orang lain. Tidak mahami hakekat dan tujuan dari komunikasi, terlebih lagi dengan komunikasi keluarga. Apalagi memahami kekuatan komunikasi di dalam membina hubungan keluarga. Dan komunikasi yang mereka pakai dalam keluarga pun apa adanya, tanpa ada ilmu atau strategi khusus. Namun tanpa disadari, masyarakat dan keluarga TKW sudah mempraktikkan komunikasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga. Perangkat atau media komunikasi yang digunakannya pun sudah mengikuti perkembangan zaman. Mulai menggunakan handphone dan berbagai jenis media sosial, sehingga memudahkan dalam berkomunikasi jarak jauh dengan TKW di luar negeri.

2. Implementasi Pola-Pola Komunikasi Keluarga TKW

Keluarga TKW di Desa Bojong Tengah, secara umum memakai tiga pola komunikasi keluarga, yaitu: *Pertama*, pola komunikasi dirinya yang menjadi berkuasa atau sumber komunikasi utama. Orang yang memposisikan berkuasa dalam berkomunikasi di rumah ialah suami atau ayah, tetapi ketika isterinya pulang dari TKW, maka posisi ini bergeser, dan yang menjadi penguasa komunikasi ialah isterinya atau ibu-ibu; *kedua*, pola komunikasi berbagi peran. Suami, isteri, anak semuanya tidak ada yang dominan, tetapi sesuai dengan porsi dan statusnya. Seorang ayah akan diposisikan dan memposisikan orang yang paling dominan dalam keluarga dan urutannya nomor satu yang akan didengar pesan-pesannya oleh isteri dan anak-anaknya. Dan berurutan ibu atau isteri nomor dua dan anak-anak berada pada posisi ketiga; *ketiga*, pola komunikasi sama rata sama rasa. Di sini di dalam keluarga komunikasinya benar-benar cair, tidak ada perbedaan peran dan posisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, L. (1997). "Hubungan Antar Gaya Komunikasi Orang tua-Anak dengan Asertivita dan Penyesuaian Diri Remaja Di Sekolah Pada Siswa-Siswi Kelas III SMU Negeri Cimahi", Skripsi. Bandung: Unisba.
- Arwani, (2003). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Bulhaqi, A., Susilo, D., Maela, N. F. S., Fitriyah, I. (2018). Masalah dan Penyelesaian, *JIKE*, Volume 1, Nomor 2, 166-188.
- Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Fifth Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Devito, J.A. (1997). *Human Communication*, Alih bahasa Maulana Komunikasi Antar Manusia, Professional Books.
- Jamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juwitaningsih, E. W. (2015). Pola Asuh Keluarga Besar (Extended Family) terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*. Ponorogo: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Juwitaningsih, E. W. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 22 No.1, Juli 2018:64-74.
- Friendly. (2002). *Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Family Altar.
- Salvin, K. M. dan Brommel, B. J. (2000). *Family Communication: Cohesion and Change*. Fifth edition. United States: Wesley Longman.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga* Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan, dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: SDG.
- Hardi-

PROFIL PENULIS

Encep Dulwahab akrab disapa Kang Dul lahir di Subang 18 Maret 1978. Kandidat doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran ini memiliki perhatian besar pada dunia komunikasi. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi, dia melakukan penelitian, pelatihan, dan pembinaan atau pendampingan bidang komunikasi pada masyarakat, dan menulis lepas di surat kabar ceta dan online. Kang Dul yang pernah menjadi editor mizan ini, pada tahun 2015-2019 diamanahi Ketua Prodi Ilmu Jurnalistik UIN Bandung. Dan sejak tahun 2020-sekarang, diberi amanah sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis lepas di surat kabar, dan penerbit, editor lepas di beberapa penerbit, dan konsultan penerbitan di rumah aksara. Beberapa buku hasil penelitian dan pengabdian pada masyarakat ditulisnya seperti *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Simbiosis, 2019), *Komunikasi Terapeutik pada Korban Kekerasan Seksual* (LP2M UIN Bandung, 2019), *Jurnalisme di Masa Covid* (2020).

Yadi Mardiansyah, lahir di Garut 04 Maret 1982 dan menetap di Malangbong, Garut. Alumni S2 Ilmu Agama Islam Konsentrasi Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak 2011 sampai sekarang. Berbagai jabatan pun pernah diembannya, mulai dari Kepala Unit Sistem Informasi Fakultas Adab dan Humaniora, Staff Ahli Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tim Akreditasi BAN-PT UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sampai Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sejak muda beliau aktif di organisasi, tercatat pernah menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Malangbong. Beliau juga aktif di Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Anggota Asosiasi Dosen Ilmu-ilmu Adab (ADIA), Anggota Belajar Bisnis Online (BBC) Bandung. Di tengah kesibukannya, dia juga dosen yang produktif menulis buku, artikel jurnal, dan menulis lepas di berbagai media.